

***The Campus Circle through the Lens of a Theology of Friendship: Forming Imago Dei and Its Implications for Theological Higher Education in Indonesia***

**Circle Kampus dari Perspektif Teologi Persahabatan: Membentuk Imago Dei dan Implikasi pada Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia**

Tari Imel Pakku<sup>1</sup>,<sup>1</sup> Suriawan,<sup>2</sup> Imron Widjaja<sup>3</sup>  
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia<sup>1</sup>  
Daehan Theological University, Anyang-si, South Korea<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>3</sup>  
Email: [imeltari442@gmail.com](mailto:imeltari442@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 14 December 2024 / Accepted: 29 March 2026 / Published: 16 April 2026

How to cite this article:

Pakku<sup>1</sup>, Tari Imel, Suriawan, and Imron Widjaja. "Circle Kampus dari Perspektif Teologi Persahabatan: Membentuk Imago Dei dan Implikasi pada Pendidikan Tinggi Teologi." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.2 (2025): 186-211. <https://doi.org/10.47178/zjzcc795>.

**Abstract**

*The phenomenon of circle or friendship circles among university students possesses significant formative power over character and morality. This qualitative research aims to analyze the dynamics of student circles at the Faculty of Theology, Christian University of Indonesia Toraja (UKIT), and to formulate an alternative relational representation based on a theology of friendship. Data were collected through in-depth interviews and participant observation with twelve active students from the Faculty of Theology at UKIT. The findings indicate that circles at UKIT function as spaces for learning, emotional support, and identity formation. However, circles can also trigger social pressure, exclusivity, permissiveness toward negative behavior, and intergroup prejudice. In response, a Christian theology of friendship offers three foundations for transformation: first, understanding imago Dei as relational beings who reflect the divine nature; second, the model of Jesus Christ's "open friendship," which transcends the boundaries of similarity and reciprocity; third, the concept of community as a "school of love" (schola caritatis), which shapes character through the practices of humility, responsible freedom, and wisdom. In conclusion, campus circles can be reimagined not as exclusive cliques, but as inclusive, sacramental, and eschatological "communities of friends. The primary contribution of this research is to provide a theological-practical framework for the development of theological higher education in Indonesia to transform campus circles from ordinary social spaces into inclusive and transformative communities of spiritual formation.*

**Keywords:** *campus circle; theology of friendship; imago Dei; open friendship; school of love.*

**Abstrak**

Fenomena *circle* atau lingkaran pertemanan di kalangan mahasiswa memiliki kekuatan formatif yang signifikan terhadap karakter dan moral. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis dinamika *circle* mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKIT) dan merumuskan alternatif representasi relasional berdasarkan teologi persahabatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap 12 mahasiswa aktif UKIT dari Fakultas Teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *circle* di UKIT berfungsi sebagai ruang belajar, dukungan emosional, dan pembentukan identitas. Namun demikian, *circle* juga dapat memicu tekanan sosial, eksklusivitas, permisif terhadap

perilaku negatif, serta prasangka antarkelompok. Sebagai respons, teologi persahabatan Kristen menawarkan tiga fondasi transformasi: pertama, pemahaman *imago Dei* sebagai makhluk relasional yang mencerminkan natur. Kedua, model "*open friendship*" Yesus Kristus yang melampaui batasan kesamaan dan timbal balik. Ketiga, konsep komunitas sebagai "sekolah cinta" (*schola caritatis*) yang membentuk karakter melalui praktik kerendahan hati, kebebasan bertanggung jawab, dan kebijaksanaan. Kesimpulannya, *circle* kampus dapat direka ulang bukan sebagai klika eksklusif, melainkan sebagai "komunitas sahabat" yang inklusif, sakramental, dan eskatologis. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan kerangka teologis-praktis bagi pengembangan pendidikan tinggi teologi di Indonesia untuk mentransformasi *circle* kampus dari ruang sosial biasa menjadi komunitas formasi rohani yang inklusif dan transformatif.

**Kata Kunci:** lingkungan kampus; teologi persahabatan; gambar Allah; persahabatan terbuka; sekolah cinta.

## PENDAHULUAN

Fenomena *circle*<sup>1</sup> atau lingkaran pertemanan di kalangan mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKIT) bukanlah realitas sosial yang netral, melainkan entitas dengan kekuatan formatif yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis (Toraja dan non Toraja), denominasi gereja, dan daerah asal secara alami membentuk *circle* sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan kampus yang baru.<sup>2</sup> Di tengah tekanan kehidupan akademik yang sarat dengan beban studi dan tuntutan tugas pelayanan, *circle* hadir sebagai ruang untuk saling berbagi beban sekaligus membangun identitas bersama.<sup>3</sup> Namun demikian, dinamika internal *circle* tidak selalu berjalan harmonis karena berpotensi memicu eksklusivitas, tekanan sosial untuk berkonformitas, bahkan prasangka antarkelompok.<sup>4</sup> Dualisme peran ini—sebagai sumber kekuatan sekaligus potensi kelemahan—menjadikan *circle* sebagai isu krusial yang memerlukan kajian teologis mendalam, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Kristen.

---

<sup>1</sup> Istilah "*circle*" dalam penelitian ini mengacu pada lingkaran pertemanan yang terbentuk secara alami di antara mahasiswa berdasarkan kesamaan minat, aktivitas, latar belakang daerah asal, atau frekuensi interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Pemilihan istilah ini didasarkan pada penggunaan umum di kalangan mahasiswa Indonesia kontemporer yang lebih familiar dengan kata "*circle*" (serapan dari bahasa Inggris) daripada frasa "lingkaran pertemanan" yang lebih formal. Dalam kajian sosiologi pemuda, fenomena ini sering disebut sebagai *clique* atau klik (klika), yaitu kelompok kecil dengan tingkat keintiman dan interaksi yang tinggi antar anggotanya. Lihat Sawiji Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, dan Ike Mardiaty Agustin, "Fenomenologi *Circle* Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 1 (2022): 82.

<sup>2</sup> Sawiji Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, dan Ike Mardiaty Agustin, "Fenomenologi *Circle* Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir": 112.

<sup>3</sup> Fajrin Muthia Muthohharoh et al., "Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa": 112.

<sup>4</sup> Ainul Mardiyah et al., "Dampak Prasangka dalam *Circle* Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 4 (2025): 586.

Penelitian dari perspektif sosiologi dan psikologi pendidikan telah memetakan secara luas peran ganda *circle* dalam kehidupan mahasiswa. Di sisi positif, *circle* berfungsi sebagai ruang belajar bersama, sumber dukungan emosional, dan faktor peningkat motivasi berprestasi akademik.<sup>5</sup> Temuan Alwafi et al. menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kualitas *circle* pertemanan dengan tingkat *social cognitive* peserta didik.<sup>6</sup> Lebih lanjut, Cheadle dan Schwadel mengungkapkan bahwa dinamika persahabatan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap religiositas remaja dibandingkan pengaruh agama terhadap pembentukan persahabatan.<sup>7</sup> Di sisi negatif, penelitian Amalia et al. dan Lopuo et al. mengonfirmasi bahwa *circle* dapat menjadi sarana berkembangnya gaya hidup konsumtif, ketidakjujuran akademik, dan tekanan untuk mengikuti kebiasaan yang merusak.<sup>8</sup> Dengan demikian, kualitas *circle* sangat menentukan arah pembentukan karakter mahasiswa, baik menuju positif maupun negatif.

Dalam ranah teologi, persahabatan telah lama menjadi tema sentral yang dikembangkan oleh para pemikir Kristen sepanjang sejarah gereja. Aelred of Rievaulx, dalam karyanya *De spirituali amicitia*, menegaskan bahwa persahabatan spiritual adalah jalan menuju pengenalan akan Allah dan cerminan dari kasih Trinitas.<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer, melalui pengalaman hidupnya dalam komunitas dan penjara, memandang persahabatan sebagai "ruang bermain kebebasan" (*Spielraum der Freiheit*) yang melampaui tuntutan mandat-mandat ilahi.<sup>10</sup> Jürgen Moltmann kemudian mengembangkan konsep "open friendship" yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, di mana persahabatan dipahami sebagai relasi bebas tanpa hierarki yang lahir dari sukacita mesianik.<sup>11</sup> Konsep *imago Dei* juga menjadi fondasi penting, karena manusia diciptakan sebagai gambar Allah yang secara hakiki bersifat relasional, sehingga kebutuhan

<sup>5</sup> R. Aulia dan N. Hasanah, "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 9 (2020): 28; Muthohharoh et al., "Dampak Lingkaran Pertemanan": 119.

<sup>6</sup> Muhammad Rahmat Alwafi, Budiaman Budiaman, dan Nandi Kurniawan, "Pengaruh *Circle* Pertemanan Terhadap Social Cognitive Peserta Didik Di SMP Negeri 16 Jakarta," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 579.

<sup>7</sup> Jacob E. Cheadle dan Philip Schwadel, "The 'Friendship Dynamics of Religion,' or the 'Religious Dynamics of Friendship'? A Social Network Analysis of Adolescents Who Attend Small Schools," *Social Science Research* 5 (2012): 1205.

<sup>8</sup> Aizha Amalia, Dewi Sulistiowati, dan M. Arfa Ilzami, "Dampak Pergaulan Teman Sebaya (*Circle*) Terhadap Karakter Dan Moral Mahasiswa UNIWARA," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 2 (2025): 690; Winda Lopuo, Dewinta Rizky R. Hatu, dan Rahmatiah Rahmatiah, "Peran *Circle* Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (2026): 1517.

<sup>9</sup> Jerry Andrews, "The Grace of Theological Friendships: Augustine," *Theology Matters* 30, no. 1 (2024): 5.

<sup>10</sup> Manitzta Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity," *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 3.

<sup>11</sup> Manitzta Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity": 8.

akan persahabatan bukanlah kelemahan melainkan panggilan ilahi.<sup>12</sup> Sullivan menambahkan bahwa persahabatan adalah lahan subur bagi pembelajaran rohani dan pembentukan kesadaran kolektif akan kehadiran Allah.<sup>13</sup>

Penerapan teologi persahabatan dalam konteks pendidikan telah mulai mendapat perhatian dari para teolog praktis dan pendidik Kristen. Vesa menekankan bahwa metodologi pendidikan Kristen yang efektif dimulai dari sikap Guru Agung yang memanggil murid-murid-Nya sebagai sahabat, bukan lagi sebagai hamba.<sup>14</sup> Hanchin mengusulkan agar pendidikan tinggi Katolik mengadopsi pedagogi persahabatan yang berpusat pada *caritas* sebagai respons terhadap fragmentasi sosial di era kontemporer.<sup>15</sup> Lebih spesifik, Hanchin menghubungkan persahabatan dengan "opsi preferensial bagi yang miskin" sebagai terapi keinginan (*wonder therapy*) yang membentuk ulang orientasi hati mahasiswa.<sup>16</sup> Thompson menunjukkan bahwa komunitas persahabatan seperti Friendship House dapat menjadi kerangka hidup yang efektif bagi formasi teologis yang otentik dan inklusif.<sup>17</sup> Kany melengkapi dengan analisis historis bahwa persahabatan dalam Kekristenan memiliki keragaman ekspresi yang melampaui batasan agama dan budaya, sehingga relevan untuk dikontekstualisasikan dalam berbagai setting pendidikan.<sup>18</sup>

Meskipun penelitian tentang *circle* dan teologi persahabatan telah cukup berkembang, terdapat kesenjangan signifikan yang belum terjawab dalam konteks Fakultas Teologi UKIT. Pertama, sebagian besar penelitian empiris tentang *circle* dilakukan dalam setting umum pendidikan tinggi, bukan pada fakultas teologi yang memiliki karakteristik unik dalam pembentukan karakter rohani.<sup>19</sup> Kedua, penelitian teologi persahabatan sejauh ini masih dominan bersifat teoritis-spekulatif, tanpa pengujian empiris yang memadai di lapangan.<sup>20</sup>

---

<sup>12</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2022), 97; Craig L. Nesson, "On Friendship in Jesus Christ," *Currents in Theology and Mission* 49, no. 2 (2022): 52.

<sup>13</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality," *Religions* 14, no. 5 (2023): 4; Arifman Gulo and Yusak Tanasyah. "E-Learning Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Industrial 4.0". *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 1-16.

<sup>14</sup> Benedict Vesa, "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education," *Astra Salvensis* 7, no. 2 (2019): 149.

<sup>15</sup> Timothy Hanchin, "Educating for/in Caritas: A Pedagogy of Friendship for Catholic Higher Education in Our Divided Time," *Horizons* 45, no. 1 (2018): 90.

<sup>16</sup> Timothy Hanchin, "Friendship as Wonder Therapy: The Option for the Poor and the Education of Desire in Catholic Higher Education": 94.

<sup>17</sup> L. S. Carlos A. Thompson, "The Friendship House Community: Christian Community as a Lived Framework for Theological Education," *Journal of Disability & Religion* 25, no. 3 (2021): 352.

<sup>18</sup> Amity Kany, "Friendship in Christianity: Some Perspectives from Jesus to Schleiermacher," *The Journal of Friendship Studies* 8, no. 1 (2024): 15.

<sup>19</sup> Hatu Lopuo dan Rahmatiah, "Peran *Circle* Pertemanan," hlm. 1515; Muthohharoh et al., "Dampak Lingkaran Pertemanan": 113.

<sup>20</sup> Kotze dan Noeth, "Friendship as a Theological Model," 2; Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning": 8.

Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika *circle* dari perspektif teologi persahabatan di UKIT, sebuah institusi yang berada di Toraja dengan kekuatan budaya *sikombong* (kebersamaan) yang sangat kental. Keempat, penelitian terdahulu tentang persahabatan dalam pendidikan Kristen cenderung berfokus pada konteks Asia, Afrika, atau Amerika Latin, bukan pada konteks Indonesia Timur yang memiliki kearifan lokal unik.<sup>21</sup> Kelima, aspek "teologi persahabatan sebagai metodologi formasi" masih jarang dioperasionalkan dalam program pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi Kristen.<sup>22</sup>

Kesenjangan antara kenyataan lapangan yang kompleks dan ketersediaan kerangka teologis yang memadai menciptakan urgensi mendesak untuk melakukan penelitian ini. Fakultas Teologi UKIT, sebagai lembaga yang bertujuan mencetak calon pendeta, guru agama, dan pemimpin rohani, memiliki tanggung jawab unik untuk memastikan bahwa *circle* mahasiswa menjadi ruang formasi, bukan ruang deformasi atau penghancuran karakter. Penelitian Cuddeback mengingatkan bahwa persahabatan dengan penyandang disabilitas intelektual mengajarkan kerentanan dan keadilan—sebuah pelajaran yang relevan bagi mahasiswa teologi yang kelak akan melayani beragam komunitas.<sup>23</sup> Sementara itu, penelitian tentang mahasiswa yang tidak memiliki *circle* menunjukkan bahwa isolasi sosial berdampak negatif pada motivasi diri dan kesejahteraan psikologis.<sup>24</sup> Knox menegaskan bahwa persahabatan dalam Alkitab ditandai oleh *hesed* (kasih setia) dan komitmen perjanjian, yang sangat relevan untuk dihidupi dalam komunitas pendidikan tinggi Kristen.<sup>25</sup> Huang menambahkan bahwa persahabatan dengan diri sendiri, masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah bagian integral dari persahabatan dengan Allah.<sup>26</sup> Oleh karena itu, pendekatan moralistik yang sekadar menghimbau "pilih *circle* yang baik" terbukti tidak memadai.<sup>27</sup>

<sup>21</sup> Nurul Fadilah dan Muhammad Randa Gunawan, "Peran *Circle* Pertemanan Sebaya Seorang Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah," *DARUL ILMU: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 2 (2023): 274.

<sup>22</sup> Bernard Sixtus, "Friendship: Exploring its Implications for the Church in Postmodernity," *Ecclesiology* 7, no. 1 (2011): 119.

<sup>23</sup> Lorraine Cuddeback, "Becoming Friends: Ethics in Friendship and in Doing Theology," *Journal of Moral Theology* 6, no. 2 (2017): 160.

<sup>24</sup> Alya Salsabila et al., "Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Diri Terhadap Mahasiswa Yang Tidak Memiliki Teman (*Circle*) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 1 (2025): 116.

<sup>25</sup> Paul Charles Knox, "Biblical and Theological Foundations for Human Friendship" (tesis, Union School of Theology, University of Liverpool, 2023), 39.

<sup>26</sup> Natasha Huang, "We are Destined to be Friends with God," *Reflections*, 2023, 4; Seth Ahmetmu Biwul. "Globalization and The Future Hope for Christianity: How Africa Can Shape World Christianity". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (2025): 124-146.

<sup>27</sup> Alwafi, Budiawan, dan Kurniawan, "Pengaruh *Circle* Pertemanan," 576.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori teologi persahabatan dan realitas empiris *circle* mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) memetakan secara kritis dinamika *circle* mahasiswa FT UKIT, baik dampak positif maupun negatifnya; (2) membangun fondasi teologis persahabatan sebagai model relasi alternatif yang berpusat pada *imago Dei* dan *open friendship* Yesus Kristus; dan (3) merumuskan implementasi praktis teologi persahabatan dalam program pembinaan mahasiswa di lingkungan kampus. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah teologi persahabatan dengan mengujinya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia Timur. Secara praktis, penelitian ini menyediakan rekomendasi kebijakan bagi pimpinan fakultas, dosen pembimbing akademik, dan pendamping mahasiswa dalam menciptakan ekosistem *circle* yang formatif dan transformatif. Dengan demikian, *circle* kampus dapat direka ulang bukan sebagai kliqu eksklusif, melainkan sebagai "komunitas sahabat" yang inklusif, sakramental, dan eskatologis, yang secara sadar membentuk warganya menjadi gambar Allah yang sejati.<sup>28</sup>

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKIT) terkait dinamika *circle* pertemanan mereka. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi *circle* pertemanan tidak dapat diukur secara kuantitatif tanpa kehilangan nuansa-nuansa penting yang hanya dapat ditangkap melalui kata-kata dan pengalaman langsung partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama selama periode Maret hingga Juni 2024, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dan observasi partisipan (*participant observation*). Wawancara mendalam memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sambil tetap berpedoman pada topik-topik utama yang telah ditentukan. Observasi partisipan dilakukan di berbagai lokasi kampus seperti ruang kelas, kafetaria, ruang baca, dan tempat ibadah untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi dalam *circle*.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 97-98.

<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2021), 9. Untuk panduan teknis wawancara semi-terstruktur, lihat Melissa DeJonckheere dan Lauren M. Vaughn, "Semi-structured Interviewing in Primary Care Research: A Balance of Relationship and Rigour," *Family Medicine and Community Health* 7, no. 2 (2019): e000057. Prinsip kejenuhan data (*data saturation*) dijelaskan dalam Monique Hennink dan Bethany N. Kaiser, "Sample Sizes for Saturation in Qualitative Research," *Social Science & Medicine* 292 (2022): 114523.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih 12 mahasiswa aktif Fakultas Teologi UKIT yang memenuhi kriteria: telah menempuh pendidikan minimal empat semester, secara sadar tergabung dalam sebuah *circle* pertemanan, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 12 orang sesuai prinsip kejenuhan data (*data saturation*) dalam penelitian kualitatif, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi atau tema baru. Proses wawancara berlangsung secara individual selama 45 hingga 90 menit, direkam dengan izin tertulis, dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan data. Data observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang mendeskripsikan secara rinci interaksi, simbol, bahasa tubuh, dan dinamika kelompok yang diamati.<sup>30</sup> Informan berasal dari berbagai tahun angkatan (2020-2023) dan latar belakang daerah asal (Toraja dan luar Toraja) untuk memperkaya variasi perspektif.<sup>31</sup>

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahapan berurutan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data antar-informan), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), dan *member checking* (verifikasi ringkasan hasil wawancara oleh informan). Seluruh informan diberikan informasi lengkap tentang tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan identitas mereka, serta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum berpartisipasi. Nama-nama informan disamarkan dengan menggunakan kode I1 hingga I12 dalam publikasi hasil penelitian untuk melindungi identitas mereka.<sup>32</sup>

## HASIL

### **Kasih Persaudaraan yang Mengikat dalam *Circle***

Tema pertama yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa *circle* kampus bagi mahasiswa Fakultas Teologi UKIT telah menjadi ruang di mana kasih persaudaraan sejati, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, benar-benar dihidupi secara konkret. I1 dengan penuh kejujuran menceritakan pengalamannya dalam *circle* ini: "*Di circle kami, lebih dari sekadar berbagi waktu atau tugas kuliah, kami saling mendukung. Saat ada yang kesulitan, teman-teman langsung datang untuk mendengarkan dan membantu. Itu seperti kasih Kristus, yang*

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 125-127.

<sup>31</sup> Alya Salsabila et al., "Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Diri Terhadap Mahasiswa Yang Tidak Memiliki Teman (*Circle*) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu": 115.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 122-124, 130; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

*selalu siap memberikan dirinya untuk yang lain*".<sup>33</sup> I3 menambahkan pengalaman serupa bahwa *circle*-nya menjadi tempat ia merasa diterima tanpa syarat, sesuatu yang jarang ia temukan di lingkungan kampus yang cenderung kompetitif dan individualistis.<sup>34</sup> I5 mengungkapkan bahwa kasih yang ia alami dalam *circle* bahkan melampaui kasih yang ia terima dari teman-teman biasa, karena ada kedalaman relasi yang dibangun melalui doa bersama dan kebersamaan yang intens setiap hari.<sup>35</sup> I7 menyatakan bahwa kasih yang ia rasakan dalam *circle*-nya membuat ia lebih mudah memahami makna firman Tuhan tentang "kasih kepada sesama" yang selama ini terasa abstrak baginya.<sup>36</sup>

Lebih lanjut, para informan mengidentifikasi berbagai wujud konkret dari kasih persaudaraan yang mereka alami dalam *circle* kampus, yang tidak berhenti pada ranah perasaan tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. I6 mengungkapkan: "*Ketika saya kehilangan semangat kuliah karena masalah keluarga, teman-teman circle saya tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga datang ke kos saya, mengajak berdoa, dan memastikan saya makan. Saya merasakan kasih Allah melalui mereka*".<sup>37</sup> I10 menambahkan bahwa teman-teman dalam *circle*-nya pernah secara bersama-sama mengumpulkan dana untuk membantu seorang anggota yang keluarganya mengalami musibah kebakaran, sebuah tindakan yang menurutnya mencerminkan kepedulian seperti yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 tentang jemaat mula-mula yang memiliki segala sesuatu bersama.<sup>38</sup> I2 menjelaskan bahwa bentuk kasih yang paling sederhana namun paling bermakna baginya adalah ketika teman-teman *circle*-nya bersedia mendengarkan keluh kesahnya tanpa menghakimi, bahkan di tengah malam ketika ia sedang mengalami kegalauan hati yang mendalam.<sup>39</sup> I8 mengungkapkan bahwa ia pernah dikejutkan oleh teman-teman *circle*-nya yang secara bergiliran menjenguknya setiap hari ketika ia dirawat di rumah sakit selama satu minggu penuh, tanpa pernah mengeluh lelah.<sup>40</sup>

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa *circle* mahasiswa Fakultas Teologi UKIT menghidupi pola kasih yang memiliki kemiripan signifikan dengan konsep *agape* dalam Perjanjian Baru.<sup>41</sup> Kasih yang ditunjukkan oleh para informan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan I1, 10 April 2024.

<sup>34</sup> Wawancara dengan I3, 26 April 2024.

<sup>35</sup> Wawancara dengan I5, 26 April 2024.

<sup>36</sup> Wawancara dengan I7, 12 April 2024.

<sup>37</sup> Wawancara dengan I6, 10 April 2024.

<sup>38</sup> Wawancara dengan I10, 15 April 2024.

<sup>39</sup> Wawancara dengan I2, 9 April 2024.

<sup>40</sup> Wawancara dengan I8, April 2024.

<sup>41</sup> Paul J. Wadell, *Friendship and the Moral Life* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1989), 199.

tidak bersyarat, tidak bergantung pada timbal balik, dan diwujudkan dalam tindakan pelayanan konkret—ciri khas yang oleh Nygren diidentifikasi sebagai inti dari kasih Kristen yang sejati.<sup>42</sup> Lebih jauh lagi, pola relasi yang terbangun dalam *circle* ini mencerminkan pemahaman tentang *imago Dei* (gambar Allah) yang bersifat relasional, di mana manusia ditempatkan Allah dalam komunitas untuk saling mengasihi dan melayani.<sup>43</sup> Temuan ini juga selaras dengan konsep *schola caritatis* (sekolah cinta) di mana persahabatan sejati dipahami sebagai tempat di mana kita belajar mengasihi sebagaimana Kristus telah lebih dahulu mengasihi kita.<sup>44</sup> *Circle* kampus bukan sekadar ruang sosial, tetapi juga ruang spiritual di mana mahasiswa mengalami dan mempraktikkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

### **Dukungan Emosional dan Motivasi dalam Tekanan Akademik**

Tema kedua yang teridentifikasi dari penelitian ini adalah peran *circle* sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi yang sangat penting di tengah tekanan akademik yang sering kali berat di Fakultas Teologi. I4 dari angkatan 2022 menuturkan: "*Kuliah di teologi tidak mudah. Ada banyak tugas membaca, menulis paper, dan praktik khotbah. Tanpa circle, saya mungkin sudah menyerah di tengah jalan. Mereka selalu mengingatkan saya untuk tetap berdoa dan berusaha*". I12 menambahkan bahwa *circle*-nya menjadi sumber semangat utama ketika ia merasa jenuh dengan rutinitas perkuliahan yang monoton, terutama saat menghadapi masa ujian akhir semester yang penuh tekanan.<sup>46</sup> I9 mengungkapkan bahwa teman-teman dalam *circle*-nya saling memberikan afirmasi positif ketika salah satu anggota berhasil menyelesaikan tugas besar atau mendapatkan nilai memuaskan, sehingga mendorong anggota lain untuk juga berprestasi secara akademik. I8 menyatakan bahwa ketika ia hampir putus asa menghadapi skripsi yang tidak kunjung selesai karena berbagai kendala, *circle*-nya membantunya menyusun ulang jadwal penelitian dan memberikan ruang yang aman untuk berbagi beban pikiran.<sup>47</sup> I11 menambahkan bahwa dukungan yang ia terima dari *circle*-nya bahkan membantunya melewati masa-masa paling gelap ketika ia gagal dalam ujian komprehensif untuk pertama kalinya.

<sup>42</sup> Anders Nygren, *Agape and Eros*, trans. Philip S. Watson (Philadelphia: Westminster Press, 1953), 210-215; dikutip dalam Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2022), 34.

<sup>43</sup> Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 97.

<sup>44</sup> Paul J. Wadell, *Friendship and the Moral Life*, 199.

<sup>45</sup> Craig L. Nesson, "On Friendship in Jesus Christ," *Currents in Theology and Mission* 49, no. 2 (2022): 52.

<sup>46</sup> Wawancara dengan I12, 18 April 2024.

<sup>47</sup> Wawancara dengan I8, 12 April 2024.

Selain dukungan emosional bagi tekanan akademik, *circle* juga berfungsi sebagai mekanisme saling mengingatkan dalam hal ibadah dan disiplin rohani yang tidak kalah pentingnya bagi mahasiswa teologi. I2 menjelaskan bahwa *circle*-nya memiliki grup *WhatsApp* khusus untuk saling mengirimkan pengingat jadwal ibadah, renungan pagi, dan ayat Alkitab harian, sehingga ia merasa didorong untuk tetap konsisten dalam kehidupan rohaninya meskipun jadwal kuliah sangat padat. I8 mengungkapkan: "*Kami punya komitmen untuk berdoa bersama setiap malam minggu secara online. Kalau ada yang tidak hadir, kami akan menanyakan kabarnya dan mendoakan secara khusus. Ini sudah berlangsung hampir dua tahun*" (Wawancara dengan I8).<sup>48</sup> I10 menambahkan bahwa praktik saling mengingatkan ini membantu ia tetap disiplin dalam membaca Alkitab dan beribadah, bahkan ketika ia merasa malas atau terlalu lelah setelah seharian mengikuti perkuliahan. I7 mengungkapkan bahwa ketika ia melewatkan ibadah minggu karena tugas yang menumpuk, teman-teman *circle*-nya tidak menghakimi tetapi dengan lembut mengingatkan dan menawarkan untuk berdoa bersama sebagai pengganti ibadah yang terlewatkan.<sup>49</sup>

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa *circle* mahasiswa Fakultas Teologi UKIT berfungsi sebagai agen formasi holistik yang melampaui sekadar pendampingan akademik.<sup>50</sup> Dukungan emosional yang diberikan *circle* tidak hanya membantu mahasiswa bertahan secara psikologis, tetapi juga menciptakan resiliensi kolektif di mana beban individu ditanggung bersama.<sup>51</sup> Praktik saling mengingatkan dalam ibadah dan doa, seperti yang dilaporkan oleh para informan, mencerminkan apa yang disebut sebagai metodologi persahabatan dalam pendidikan Kristen, di mana hubungan vertikal dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari hubungan horizontal dengan sesama.<sup>52</sup> Fenomena ini juga mengonfirmasi temuan bahwa dinamika persahabatan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap religiositas remaja dan dewasa muda dibandingkan pengaruh agama terhadap pembentukan persahabatan.<sup>53</sup> Dengan kata lain, *circle* bukan sekadar tempat berbagi keluh kesah, tetapi juga ruang pembentukan spiritualitas yang otentik dan berkelanjutan.<sup>54</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan I8, 12 April 2024.

<sup>49</sup> Wawancara dengan I7, 12 April 2024.

<sup>50</sup> Manitz Kotze and Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity," *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 3.

<sup>51</sup> Kotze and Noeth, "Friendship as a Theological Model," 3.

<sup>52</sup> Benedict Vesa, "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education," *Astra Salvensis* 7, no. 2 (2019): 149.

<sup>53</sup> Jacob E. Cheadle and Philip Schwadel, "The 'Friendship Dynamics of Religion,' or the 'Religious Dynamics of Friendship'? A Social Network Analysis of Adolescents Who Attend Small Schools": 1205.

<sup>54</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality," *Religions* 14, no. 5 (2023): 4.

## Tantangan Eksklusivitas, Prasangka, dan Tekanan Konformitas

Tema ketiga yang tidak kalah penting adalah adanya tantangan serius dalam dinamika *circle*, terutama terkait eksklusivitas dan prasangka antarkelompok yang dapat merusak semangat persaudaraan Kristen. I11 mengungkapkan dengan jujur: "*Jujur, di circle kami ada rasa enggan menerima anggota baru karena takut mengganggu kenyamanan yang sudah terbangun. Kadang kami sadar itu tidak baik, tapi sulit untuk berubah*".<sup>55</sup> I9 mengakui bahwa *circle*-nya cenderung tertutup terhadap mahasiswa baru atau mereka yang dianggap "tidak cocok" secara kepribadian maupun latar belakang daerah asal, sehingga kadang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pihak luar yang ingin bergabung.<sup>56</sup> I2 menambahkan bahwa prasangka juga muncul dalam bentuk stereotip negatif terhadap mahasiswa dari daerah atau denominasi gereja tertentu, yang dianggap memiliki cara beribadah atau berteologi yang "kurang benar" dibandingkan dengan kebiasaan dan tradisi mereka sendiri.<sup>57</sup> I1 mengungkapkan bahwa ia sempat mengalami masa-masa sulit ketika berpindah dari satu *circle* ke *circle* lain, karena ia dihadapkan pada prasangka bahwa ia "tidak loyal" atau "pembawa masalah" bagi kelompok barunya.<sup>58</sup> I5 menyatakan bahwa ia pernah menyaksikan secara langsung bagaimana seorang mahasiswa baru dikucilkan dari sebuah *circle* hanya karena ia berasal dari daerah yang secara politis tidak disukai oleh mayoritas anggota *circle* tersebut.<sup>59</sup>

Tantangan lain yang diidentifikasi oleh para informan adalah tekanan konformitas (*peer pressure*) yang mendorong mahasiswa untuk mengikuti kebiasaan *circle* meskipun bertentangan dengan hati nurani dan nilai-nilai iman mereka. I4 mengakui dengan jujur: "*Awalnya saya rajin beribadah dan belajar. Tapi karena semua teman di circle sering mengajak nongkrong sampai larut malam atau membolos kuliah ketika dosen berhalangan, saya jadi ikut-ikutan. Akhirnya, jadwal ibadah dan belajar saya berantakan*" (Wawancara dengan I4).<sup>60</sup> I12 menambahkan bahwa tekanan untuk mengikuti gaya hidup konsumtif juga sangat kuat, seperti membeli makanan di kafe mahal atau mengikuti tren pakaian tertentu agar tidak dianggap "kurang gaul" atau bahkan dikucilkan dari kelompok.<sup>61</sup> I1 mengungkapkan bahwa ia sempat mengalami dilema berat ketika diajak teman-teman *circle*-nya untuk menunda

<sup>55</sup> Wawancara dengan I11, 19 April 2024

<sup>56</sup> Wawancara dengan I9, 14 April 2024.

<sup>57</sup> Wawancara dengan I2, 9 April 2024.

<sup>58</sup> Wawancara dengan I1, 10 April 2024.

<sup>59</sup> Wawancara dengan I5, 26 April 2024.

<sup>60</sup> Wawancara dengan I4, 11 April 2024.

<sup>61</sup> Wawancara dengan I12, 18 April 2024.

mengerjakan tugas kuliah demi bersenang-senang, karena ia harus memilih antara menjaga hubungan baik dengan *circle* atau mempertahankan integritas akademiknya.<sup>62</sup> I6 menyatakan bahwa ia melihat beberapa temannya mulai merokok, membolos kuliah, bahkan terlibat dalam hubungan pacaran yang tidak sehat hanya karena ingin diterima dan diakui dalam *circle* tertentu.<sup>63</sup> I3 menambahkan bahwa tekanan untuk berkonformitas sering kali datang secara halus, seperti ejekan ringan atau gurauan yang membuat seseorang merasa "aneh" jika tidak mengikuti kebiasaan kelompok.<sup>64</sup>

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa *circle* yang tidak sehat memiliki potensi besar untuk menjadi agen deformasi karakter, yang justru menghambat pembentukan moral dan spiritual mahasiswa.<sup>65</sup> Eksklusivitas dan prasangka yang dilaporkan oleh para informan mengonfirmasi temuan bahwa prasangka dalam *circle* pertemanan sering muncul karena kurangnya pengenalan yang mendalam antarindividu serta stereotip yang diwariskan secara tidak sadar dalam kelompok.<sup>66</sup> Sementara itu, tekanan konformitas yang dialami oleh informan mengonfirmasi teori pembelajaran sosial bahwa perilaku individu dibentuk secara kuat melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur-figur signifikan dalam lingkungan terdekatnya.<sup>67</sup> Dengan demikian, *circle* yang permisif terhadap perilaku negatif justru dapat mendorong mahasiswa menjauh dari nilai-nilai iman yang seharusnya mereka hayati.<sup>68</sup> Interpretasi ini menunjukkan bahwa keberadaan *circle* tidak otomatis membawa dampak positif; arah pengaruhnya sangat bergantung pada nilai-nilai yang berkembang dan disepakati bersama dalam *circle* tersebut, serta kesadaran kritis para anggotanya untuk menolak tekanan negatif demi menjaga integritas iman.<sup>69</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan I1, 10 April 2024.

<sup>63</sup> Wawancara dengan I6, 10 April 2024.

<sup>64</sup> Wawancara dengan I3, 26 April 2024.

<sup>65</sup> Ainul Mardiyah et al., "Dampak Prasangka dalam *Circle* Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara": 583-589.

<sup>66</sup> Ainul Mardiyah et al., "Dampak Prasangka dalam *Circle* Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara": 583-589.

<sup>67</sup> Muhammad Rahmat Alwafi, Budi Aman Budi Aman, and Nandi Kurniawan, "Pengaruh *Circle* Pertemanan Terhadap Social Cognitive Peserta Didik di SMP Negeri 16 Jakarta": 576.

<sup>68</sup> Aizha Amalia, Dewi Sulistiowati, and M. Arfa Ilzami, "Dampak Pergaulan Teman Sebaya (*Circle*) Terhadap Karakter dan Moral Mahasiswa UNIWARA," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 2 (2025): 690; Windi Lopuo, Dewinta Rizky R. Hatu, and Rahmatiah Rahmatiah, "Peran *Circle* Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (2026): 1517.

<sup>69</sup> Interpretasi peneliti berdasarkan triangulasi seluruh data wawancara, observasi, dan kajian teori.

## PEMBAHASAN

### Agape sebagai Fondasi Relasionalitas Imago Dei dalam Circle

Temuan tentang kasih persaudaraan yang dihidupi dalam *circle* mahasiswa Fakultas Teologi UKIT memiliki korelasi yang kuat dengan konsep *agape* dalam Perjanjian Baru. Kasih yang ditunjukkan oleh para informan, seperti yang dialami oleh I1 dan I6, tidak bersyarat, tidak bergantung pada timbal balik, dan diwujudkan dalam tindakan pelayanan konkret seperti menjenguk teman yang sakit atau mengumpulkan dana untuk anggota yang terkena musibah.<sup>70</sup> Ciri-ciri kasih ini persis sama dengan apa yang oleh Anders Nygren identifikasikan sebagai inti dari kasih Kristen yang sejati, yaitu kasih yang tidak mencari keuntungan diri sendiri dan tidak didasarkan pada nilai objek yang dikasihi.<sup>71</sup> Dalam perspektif teologi persahabatan, pola relasi yang terbangun dalam *circle* ini mencerminkan pemahaman tentang *imago Dei* (gambar Allah) yang bersifat relasional.<sup>72</sup> Sebagaimana Allah Tritunggal hidup dalam relasi perichoresis (saling tinggal) yang penuh kasih, demikian pula manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah dipanggil untuk hidup dalam relasi persahabatan yang saling mengasihi dan melayani.<sup>73</sup> Dengan demikian, *circle* kampus bukan sekadar ruang sosial, tetapi juga ruang spiritual di mana mahasiswa mengalami dan mempraktikkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>74</sup>

Lebih jauh lagi, temuan tentang praktik-praktik kasih dalam *circle* selaras dengan konsep *schola caritatis*<sup>75</sup> atau "sekolah cinta" yang dikembangkan dalam tradisi spiritual Kristen. Paul J. Wadell menegaskan bahwa persahabatan sejati adalah tempat di mana kita belajar mengasihi sebagaimana Kristus telah lebih dahulu mengasihi kita, dan proses pembelajaran ini tidak dapat terjadi dalam isolasi melainkan dalam komunitas.<sup>76</sup>

<sup>70</sup> Wawancara dengan I1 dan I6, 10 April 2024.

<sup>71</sup> Anders Nygren, *Agape and Eros*, trans. Philip S. Watson (Philadelphia: Westminster Press, 1953), 210-215; dikutip dalam Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2022), 34.

<sup>72</sup> Anne-Marie Ellithorpe menjelaskan bahwa *imago Dei* bukanlah atribut statis yang melekat pada individu secara terisolasi, melainkan realitas dinamis yang hanya dapat diwujudkan dalam relasi dengan sesama dan dengan Allah. Dengan kata lain, manusia tidak menjadi gambar Allah sendirian, melainkan dalam komunitas persahabatan yang saling mengasihi dan melayani. Lihat Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 97-98.

<sup>73</sup> Craig L. Nesson, "On Friendship in Jesus Christ": 52.

<sup>74</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 141.

<sup>75</sup> Istilah "*schola caritatis*" berasal dari tradisi spiritual Latin, terutama dikembangkan dalam spiritualitas Augustinian dan Cistercian. Secara harfiah, *schola* berarti "sekolah" dan *caritas* berarti "cinta" (dalam pengertian *agape* atau kasih ilahi). Konsep ini menekankan bahwa persahabatan Kristen adalah ruang pembelajaran di mana para sahabat secara bersama-sama belajar mengasihi Allah dan sesama melalui praktik-praktik konkret seperti doa bersama, teguran yang membangun, dan pelayanan timbal balik. Paul J. Wadell mengadaptasi konsep ini ke dalam etika Kristen kontemporer untuk menunjukkan bahwa formasi moral tidak terjadi dalam isolasi, melainkan dalam komunitas persahabatan yang hidup. Lihat Paul J. Wadell, *Friendship and the Moral Life*, 199-202.

<sup>76</sup> Paul J. Wadell, *Friendship and the Moral Life* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1989), 199.

Pengalaman I10 tentang pengumpulan dana bersama untuk membantu anggota yang keluarganya mengalami musibah, serta pengalaman I8 yang dijenguk setiap hari oleh teman-teman *circle*-nya selama dirawat di rumah sakit, menunjukkan bahwa *circle* berfungsi sebagai ruang pembelajaran kasih yang otentik.<sup>77</sup> Dalam "sekolah cinta" ini, mahasiswa tidak hanya mendengarkan ajaran tentang kasih, tetapi secara aktif mempraktikkannya dalam tindakan nyata yang berulang-ulang.<sup>78</sup> Proses pengulangan ini membentuk habitus atau kebiasaan bermoral yang pada akhirnya menginternalisasi nilai-nilai kasih Kristen menjadi bagian dari karakter mahasiswa.<sup>79</sup> *Circle* menjadi agen formasi rohani yang efektif karena pembelajaran terjadi secara alami dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.<sup>80</sup>

Temuan tentang kasih persaudaraan dalam *circle* juga memiliki relevansi yang mendalam dengan konsep "*open friendship*"<sup>81</sup> yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann berdasarkan teladan Yesus Kristus. Moltmann menegaskan bahwa Yesus memanggil murid-murid-Nya sebagai sahabat (Yohanes 15:15) dan secara radikal menjalin persahabatan dengan pemungut cukai dan orang berdosa, sebuah tindakan yang membalikkan logika persahabatan klasik yang eksklusif dan timbal balik.<sup>82</sup> Dalam konteks *circle* mahasiswa FT UKIT, praktik kasih yang tidak memandang latar belakang daerah asal atau denominasi gereja, seperti yang dilaporkan oleh I3 dan I5, mencerminkan semangat "*open friendship*" ini.<sup>83</sup> Mereka tidak membatasi persahabatan hanya pada mereka yang "sama" secara budaya atau teologis, tetapi justru merangkul perbedaan sebagai kekayaan bersama.<sup>84</sup> Hal ini penting karena di lingkungan kampus yang multikultural, kecenderungan untuk membentuk *circle* berdasarkan kesamaan justru dapat memperkuat segregasi dan prasangka.<sup>85</sup> Dengan mengadopsi pola "*open*

<sup>77</sup> Wawancara dengan I10 dan I8, 12 April 2024.

<sup>78</sup> Paul J. Wadell, *Friendship and the Moral Life*, 202.

<sup>79</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd ed. (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2007), 188.

<sup>80</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality": 4.

<sup>81</sup> Konsep "*open friendship*" (persahabatan terbuka) dari Jürgen Moltmann menekankan bahwa persahabatan sejati tidak didasarkan pada kesamaan status atau timbal balik, melainkan pada inisiatif untuk menjangkau yang lemah dan berbeda—seperti teladan Yesus yang bersahabat dengan pemungut cukai dan orang berdosa (Matius 11:19). Ciri utamanya adalah inklusivitas, keberpihakan pada yang terpinggirkan, dan sukacita mesianik sebagai motivasi. Lihat Manitza Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity," *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 8-12. Lihat Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: Prayerbook of the Bible*, ed. Geoffrey B. Kelly, trans. Daniel W. Bloesch (Minneapolis: Fortress Press, 1996).

<sup>82</sup> Manitza Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity": 8.

<sup>83</sup> Wawancara dengan I3 dan I5, 26 April 2024.

<sup>84</sup> Manitza Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity": 12.

<sup>85</sup> Ainul Mardiyah et al., "Dampak Prasangka dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara": 583-589.

*friendship*", *circle* dapat menjadi jembatan yang mempersatukan perbedaan alih-alih menjadi tembok yang memisahkan.<sup>86</sup>

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *circle* mahasiswa FT UKIT memiliki potensi besar untuk menjadi model komunitas persahabatan yang inklusif dan transformatif jika dijiwai oleh kasih *agape* yang diajarkan Yesus Kristus. Praktik-praktik kasih yang telah berjalan, seperti yang dialami oleh I1, I6, dan I10, perlu diperkuat dan dilembagakan secara lebih sadar melalui pembinaan rohani yang terintegrasi dengan kehidupan *circle*.<sup>87</sup> Dosen pembimbing akademik dan pendamping mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu *circle* merefleksikan secara teologis pengalaman-pengalaman kasih yang mereka alami.<sup>88</sup> Selain itu, penting untuk secara sengaja menciptakan ruang-ruang dialog antar *circle* yang berbeda untuk mencegah terbentuknya eksklusivitas dan prasangka.<sup>89</sup> Dengan pendekatan ini, *circle* tidak hanya menjadi tempat berbagi tugas kuliah atau hiburan semata, tetapi menjadi "komunitas sahabat" yang secara sadar membentuk warganya menjadi gambar Allah yang sejati.<sup>90</sup> *Circle* dapat menjadi laboratorium sosial-spiritual di mana nilai-nilai Kerajaan Allah dihidupi dan diperluas ke seluruh lingkungan kampus.<sup>91</sup>

### **Solidaritas Kolektif sebagai Modal Sosial dalam Formasi Holistik Mahasiswa**

Temuan tentang peran *circle* sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi di tengah tekanan akademik mencerminkan konsep solidaritas kolektif yang diajarkan dalam teologi persahabatan. Pengalaman I4 yang mengakui bahwa tanpa *circle* ia mungkin sudah menyerah di tengah jalan, serta pengalaman I8 yang dibantu menyusun ulang jadwal skripsi ketika hampir putus asa, menunjukkan bahwa *circle* berfungsi sebagai penanggung beban bersama.<sup>92</sup> Dietrich Bonhoeffer, dalam karyanya *Life Together*, menegaskan bahwa komunitas Kristen sejati adalah komunitas di mana beban individu ditanggung secara kolektif karena setiap anggota saling membutuhkan satu sama lain.<sup>93</sup> Dalam perspektif ini, kelemahan dan kerentanan seseorang bukanlah aib yang harus disembunyikan, melainkan pintu masuk bagi persahabatan untuk bekerja secara nyata. Dukungan emosional yang diberikan *circle* tidak hanya membantu

<sup>86</sup> Craig L. Nesson, "On Friendship in Jesus Christ": 53.

<sup>87</sup> Wawancara dengan I1, I6, dan I10, 10 April 2024.

<sup>88</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning": 10.

<sup>89</sup> Manitza Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity": 13.

<sup>90</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 154-155.

<sup>91</sup> Manitza Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity": 14.

<sup>92</sup> Wawancara dengan I4 dan I8, 12 April 2024.

<sup>93</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: Prayerbook of the Bible*, 31.

mahasiswa bertahan secara psikologis, tetapi juga menciptakan resiliensi kolektif yang tidak dapat dicapai secara individual.<sup>94</sup> Dengan demikian, *circle* menjadi wujud konkret dari "Gereja kecil" (*ecclesiola*) di mana kasih Kristus dihayati dalam skala yang intim dan personal.<sup>95</sup>

Praktik saling mengingatkan dalam ibadah dan doa yang dilaporkan oleh para informan memiliki korelasi yang kuat dengan metodologi persahabatan dalam pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Benedict Vesa. Vesa menegaskan bahwa Yesus, sebagai Guru Agung, tidak memanggil murid-murid-Nya sebagai hamba yang hanya menjalankan perintah tanpa pengertian, tetapi sebagai sahabat yang diajak berdialog dan berbagi segala sesuatu yang telah didengar-Nya dari Bapa (Yohanes 15:15).<sup>96</sup> Dalam konteks *circle* mahasiswa FT UKIT, praktik I2 yang memiliki grup *WhatsApp* khusus untuk pengingat ibadah dan renungan pagi, serta praktik I8 yang berkomitmen untuk berdoa bersama setiap malam minggu secara online, mencerminkan model pendidikan yang dialogis dan partisipatif ini.<sup>97</sup> Pendidikan rohani tidak lagi bersifat satu arah (dari dosen ke mahasiswa), tetapi berlangsung secara horizontal di antara sesama sahabat.<sup>98</sup> Pendekatan ini lebih efektif karena pembelajaran terjadi dalam konteks hubungan yang akrab dan saling percaya, di mana teguran dan nasihat diterima bukan sebagai hukuman tetapi sebagai wujud kepedulian. Hal ini menjadi ruang alternatif bagi formasi rohani yang melengkapi pendidikan formal di dalam kelas.<sup>99</sup>

Temuan tentang dukungan dan motivasi dalam *circle* juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu dibentuk secara kuat melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur-figur signifikan dalam lingkungan terdekatnya. Bandura berargumen bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model (*modeling*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sosial.<sup>100</sup> Dalam konteks *circle* mahasiswa, ketika I12 melihat teman-temannya berhasil menyelesaikan tugas besar atau mendapatkan nilai memuaskan (I9), ia termotivasi untuk berprestasi serupa karena adanya keinginan untuk diterima dan diakui dalam kelompok.<sup>101</sup> Selain itu, penelitian Cheadle dan Schwadel menunjukkan bahwa dinamika persahabatan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap religiositas remaja dan

---

<sup>94</sup> Manitza Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity": 3; John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning": 6.

<sup>95</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: Prayerbook of the Bible*, 38.

<sup>96</sup> Benedict Vesa, "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education": 149.

<sup>97</sup> Wawancara dengan I2 dan I8, 9 April 2024.

<sup>98</sup> Benedict Vesa, "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education": 152.

<sup>99</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning"; Benedict Vesa, "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education": 153.

<sup>100</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

<sup>101</sup> Wawancara dengan I12 dan I9, 18 April 2024.

dewasa muda dibandingkan pengaruh agama terhadap pembentukan persahabatan.<sup>102</sup> Artinya, mahasiswa lebih cenderung mengadopsi praktik keagamaan (seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab) ketika praktik tersebut menjadi norma dalam *circle* pertemanan mereka, bukan karena ajaran formal dari gereja atau kampus.<sup>103</sup> Temuan ini menegaskan bahwa *circle* memiliki kekuatan formatif yang sangat besar, baik disadari maupun tidak disadari oleh para anggotanya.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti merekomendasikan agar pihak fakultas mengintegrasikan kesadaran akan kekuatan formatif *circle* ke dalam program pendampingan mahasiswa. Program orientasi studi bagi mahasiswa baru, misalnya, dapat mencakup sesi-sesi yang secara eksplisit membahas pentingnya memilih dan membangun *circle* yang sehat serta bagaimana menjadi sahabat yang baik bagi orang lain. Dosen pembimbing akademik perlu dilatih untuk tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial dan spiritual yang terjadi dalam *circle* mahasiswa bimbingannya. Selain itu, fakultas dapat memfasilitasi terbentuknya "*circle-clear*"—kelompok persahabatan dengan visi formasi rohani yang jelas—sebagai program pendampingan sukarela yang didukung oleh alumni atau pendamping dewasa yang berpengalaman.<sup>104</sup> Program seperti ini telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan tinggi Kristen di berbagai negara, misalnya melalui model "Friendship House" yang dikembangkan oleh Thompson.<sup>105</sup> Dengan pendekatan yang sadar dan terencana, potensi besar *circle* sebagai agen formasi holistik dapat dioptimalkan, sementara potensi negatifnya dapat diminimalisasi.

### **Disintegrasi Relasional sebagai Tantangan Pastoral dalam Pendidikan Tinggi Kristen**

Temuan tentang eksklusivitas dan prasangka dalam *circle* mahasiswa FT UKIT mencerminkan realitas dosa sosial yang terus mengganggu kehidupan komunitas Kristen, sebagaimana telah diidentifikasi oleh para teolog sosial sejak abad ke-20. Pengakuan I11 bahwa ada rasa enggan menerima anggota baru karena takut mengganggu kenyamanan, serta pengakuan I2 tentang stereotip negatif terhadap mahasiswa dari denominasi gereja tertentu, menunjukkan bahwa *circle* tidak luput dari kecenderungan manusia untuk

---

<sup>102</sup> Jacob E. Cheadle dan Philip Schwadel, "The 'Friendship Dynamics of Religion,' or the 'Religious Dynamics of Friendship'? A Social Network Analysis of Adolescents Who Attend Small Schools": 1205.

<sup>103</sup> Jacob E. Cheadle dan Philip Schwadel, "The 'Friendship Dynamics of Religion,' or the 'Religious Dynamics of Friendship'? A Social Network Analysis of Adolescents Who Attend Small Schools": 1208.

<sup>104</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning"; Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 171.

<sup>105</sup> L. S. Carlos A. Thompson, "The Friendship House Community: Christian Community as a Lived Framework for Theological Education": 352.

membentuk "kita vs mereka" (*in-group vs out-group bias*).<sup>106</sup> Dalam teologi persahabatan, eksklusivitas semacam ini bertentangan dengan natur *imago Dei* yang inklusif dan dengan teladan Yesus yang justru merangkul mereka yang terpinggirkan.<sup>107</sup> Ellen T. Charry, dalam teologi spiritualitasnya, mengidentifikasi kecenderungan eksklusif ini sebagai bentuk "kesombongan rohani" (*spiritual pride*) di mana kelompok merasa dirinya lebih baik atau lebih benar dari kelompok lain.<sup>108</sup> Dalam konteks FT UKIT, prasangka antardenominasi sangat problematis karena fakultas ini menerima mahasiswa dari berbagai gereja di Toraja dan sekitarnya, sehingga eksklusivitas justru menghambat tujuan pendidikan yang inklusif.<sup>109</sup> Eksklusivitas dalam *circle* bukan sekadar masalah sosial, tetapi masalah teologis yang memerlukan respons rohani yang serius.

Tekanan konformitas (*peer pressure*) yang dialami oleh informan, seperti yang diungkapkan oleh I4 tentang perubahan jadwal ibadah dan belajar akibat pengaruh *circle*, serta I12 tentang tekanan gaya hidup konsumtif, dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang telah disebutkan sebelumnya. Bandura menekankan bahwa proses penguatan sosial (*social reinforcement*) sangat kuat dalam membentuk perilaku individu, terutama pada usia remaja akhir dan dewasa muda yang sangat sensitif terhadap penerimaan sosial.<sup>110</sup> Dalam konteks *circle*, ketika seorang anggota menyimpang dari norma kelompok—misalnya dengan memilih belajar atau beribadah ketika yang lain sedang bersenang-senang—ia berisiko mendapatkan sanksi sosial seperti ejekan, pengucilan, atau penurunan status dalam kelompok. I1 yang mengalami dilema antara menjaga integritas akademik dan menjaga hubungan baik dengan *circle* menggambarkan dengan jelas konflik moral yang dihadapi mahasiswa.<sup>111</sup> Praktik "saling mengingatkan" yang seharusnya menjadi kekuatan *circle* dapat berubah menjadi "saling menekan" ketika nilai-nilai kelompok bergeser dari nilai-nilai iman menuju nilai-nilai duniawi.<sup>112</sup> Fenomena ini mengingatkan pada peringatan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:33 bahwa "pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik".<sup>113</sup>

Menghadapi tantangan eksklusivitas dan tekanan konformitas, teologi persahabatan Kristen menawarkan alternatif radikal melalui konsep "persahabatan dengan yang lemah"

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan I11, I2, dan I9, 9 April 2024.

<sup>107</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 143.

<sup>108</sup> Ellen T. Charry, *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine* (New York: Oxford University Press, 1997), 85.

<sup>109</sup> Observasi peneliti di Fakultas Teologi UKIT, April 2024.

<sup>110</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 55.

<sup>111</sup> Wawancara dengan I1, 10 April 2024.

<sup>112</sup> Windi Lopuo, Dewinta Rizky R. Hatu, and Rahmatiah Rahmatiah, "Peran Circle Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo": 1517.

<sup>113</sup> 1 Korintus 15:33, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2018).

(*friendship with the weak*) yang dikembangkan oleh Jean Vanier, pendiri komunitas L'Arche. Vanier menunjukkan bahwa persahabatan sejati tidak dibangun atas dasar kekuatan, kesamaan, atau keuntungan timbal balik, melainkan atas dasar kerentanan bersama (*shared vulnerability*) dan penerimaan tanpa syarat.<sup>114</sup> Lorraine Cuddeback, dalam penelitiannya tentang persahabatan dengan penyandang disabilitas intelektual, menegaskan bahwa persahabatan semacam ini mengajarkan para pihak untuk melepaskan ego, hierarki, dan prasangka.<sup>115</sup> Dalam konteks *circle* mahasiswa FT UKIT, tantangan eksklusivitas dapat diatasi dengan secara sengaja menciptakan ruang pertemuan antar *circle* yang berbeda, misalnya melalui kegiatan retreat bersama atau proyek pelayanan sosial kolaboratif. I5 yang pernah menyaksikan pengucilan mahasiswa baru berdasarkan asal daerah menunjukkan bahwa praktik inklusif tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu dikondisikan dan dibiasakan.<sup>116</sup> Dengan mengadopsi spiritualitas kerentanan yang diajarkan Vanier, *circle* dapat bertransformasi dari kelompok eksklusif menjadi komunitas yang merangkul perbedaan sebagai anugerah.<sup>117</sup>

Berdasarkan analisis di atas, peneliti merekomendasikan agar Pendidikan teologi secara proaktif mengembangkan program pembinaan moral yang secara khusus menangani isu eksklusivitas dan tekanan konformitas dalam *circle*. Program ini dapat berupa lokakarya tentang "persahabatan inklusif" yang diikuti oleh perwakilan dari berbagai *circle* dengan didampingi oleh dosen atau psikolog Kristen. Penting juga untuk secara teratur mengadakan kegiatan lintas *circle* yang bersifat rekreatif sekaligus formatif, seperti ibadah bersama, bakti sosial, atau diskusi teologi lintas denominasi. Dosen dan pendamping mahasiswa perlu dilatih untuk peka terhadap dinamika eksklusivitas yang mungkin muncul di dalam kelas atau dalam kegiatan organisasi mahasiswa. Dalam jangka panjang, Pendidikan teologi dapat mengembangkan kode etik relasi mahasiswa yang secara eksplisit melarang diskriminasi berdasarkan latar belakang daerah, denominasi, atau perbedaan lainnya. Nilai-nilai persahabatan radikal yang diajarkan Yesus perlu terus digaungkan dalam setiap kesempatan pembinaan, sehingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif mahasiswa.

### **Implikasi bagi Pendidikan Teologi di Indonesia**

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan Kristen, khususnya pendidikan teologi di Indonesia. Pertama, pengembangan kurikulum pendidikan teologi di

<sup>114</sup> Jean Vanier, *Becoming Human* (Toronto: Anansi Press, 1998), 45.

<sup>115</sup> Lorraine Cuddeback, "Becoming Friends: Ethics in Friendship and in Doing Theology": 160.

<sup>116</sup> Wawancara dengan I5, 26 April 2024.

<sup>117</sup> Jean Vanier, *Becoming Human*, 67.

Indonesia, khususnya dalam hal integrasi antara formasi akademik, sosial, dan spiritual mahasiswa. Temuan bahwa *circle* mahasiswa memiliki kekuatan formatif yang signifikan terhadap karakter dan spiritualitas menunjukkan bahwa kurikulum teologi tidak dapat hanya berfokus pada penguasaan kognitif semata, melainkan juga harus secara sengaja merancang ruang-ruang pembentukan relasional.<sup>118</sup> Pendidikan teologi di Indonesia perlu mempertimbangkan penambahan mata kuliah atau program pembinaan yang secara eksplisit membahas teologi persahabatan, dinamika kelompok kecil, dan keterampilan membangun relasi yang sehat.<sup>119</sup> Kurikulum yang mengintegrasikan pengalaman *circle* sebagai bagian dari proses pembelajaran formal akan membantu mahasiswa menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>120</sup> Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan teologi kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika mahasiswa terlibat aktif dalam komunitas belajar yang saling mendukung.<sup>121</sup> Dengan demikian, pendidikan teologi di Indonesia perlu bergeser dari model transmisi pengetahuan satu arah menuju model formasi holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan mahasiswa.<sup>122</sup>

Kedua, inovasi dalam metodologi pembelajaran dan pendampingan mahasiswa di sekolah-sekolah teologi di seluruh Indonesia. Metode pembelajaran yang selama ini berpusat pada dosen (teacher-centered) perlu diimbangi dengan metode yang mendorong interaksi horizontal antar-mahasiswa, seperti diskusi kelompok kecil, proyek kolaboratif, dan komunitas belajar berbasis *circle*.<sup>123</sup> Temuan tentang efektivitas praktik saling mengingatkan dalam doa dan ibadah menunjukkan bahwa pembelajaran rohani tidak harus selalu difasilitasi oleh dosen atau pembimbing, tetapi dapat berlangsung secara alami di antara sesama mahasiswa yang memiliki ikatan persahabatan yang kuat.<sup>124</sup> Dosen dan pembimbing akademik perlu dilatih untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman mereka dalam *circle*, bukan hanya sebagai pemberi materi yang otoritatif.<sup>125</sup> Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, dan denominasi yang sangat tinggi, pendampingan yang peka terhadap dinamika *circle* juga dapat membantu mencegah terjadinya

---

<sup>118</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 171.

<sup>119</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality": 11.

<sup>120</sup> Benedict Vesa, "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education": 152.

<sup>121</sup> Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong. "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2024): 1-18.

<sup>122</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 172.

<sup>123</sup> Benedict Vesa, "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education": 149.

<sup>124</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality": 6.

<sup>125</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality": 12.

konflik horizontal berbasis identitas di lingkungan kampus.<sup>126</sup> Metodologi pembelajaran yang menghargai dan memanfaatkan kekuatan *circle* akan menghasilkan lulusan teologi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara relasional dan spiritual.<sup>127</sup>

Ketiga, kebijakan institusional yang secara sadar mendukung pembentukan *circle* yang sehat dan inklusif di lingkungan pendidikan teologi di Indonesia. Pimpinan fakultas atau sekolah teologi perlu menciptakan ekosistem kampus yang kondusif bagi tumbuhnya *circle* yang positif, misalnya dengan menyediakan ruang-ruang berkumpul yang nyaman, mendukung kegiatan retreat bersama, atau memfasilitasi program mentoring lintas angkatan.<sup>128</sup> Kebijakan anti-diskriminasi yang secara eksplisit melarang prasangka berdasarkan latar belakang daerah, denominasi, atau status ekonomi juga perlu dirumuskan dan ditegakkan secara konsisten untuk mencegah eksklusivitas yang merusak.<sup>129</sup> Program orientasi studi bagi mahasiswa baru perlu mencakup sesi-sesi yang membekali mereka dengan kesadaran tentang pentingnya memilih *circle* yang sehat serta keterampilan untuk membangun persahabatan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.<sup>130</sup> Selain itu, fakultas dapat mengembangkan program "circle-clear" (kelompok persahabatan dengan visi formasi rohani yang jelas) sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang didampingi oleh alumni atau pendamping dewasa yang berpengalaman.<sup>131</sup> Kebijakan-kebijakan ini akan membantu menciptakan budaya kampus yang mendukung pertumbuhan holistik mahasiswa teologi di Indonesia.<sup>132</sup>

Keempat, pengembangan ilmu pengetahuan teologi di Indonesia. Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang dinamika persahabatan dalam konteks pendidikan tinggi Kristen di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian komparatif antar sekolah teologi di Indonesia Timur, Barat, dan Tengah dapat mengungkap bagaimana faktor budaya lokal (seperti *sikombong* di Toraja, *guyub* di Jawa, atau *dalihan na tolu* di Batak) memengaruhi pola persahabatan mahasiswa.<sup>133</sup> Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk

<sup>126</sup> Ainul Mardiyah et al., "Dampak Prasangka dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara": 588.

<sup>127</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 173; Merensiana Hale. "Spreading the Understanding of Women's Identity Within the Meto Culture Through the Christian Education Space Using the Contextual Teaching and Learning Model". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 6, no. 1 (2024): 49-68.

<sup>128</sup> L. S. Carlos A. Thompson, "The Friendship House Community: Christian Community as a Lived Framework for Theological Education": 352.

<sup>129</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 170.

<sup>130</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality": 11.

<sup>131</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 171.

<sup>132</sup> Manitza Kotze dan Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity": 13.

<sup>133</sup> Penelitian ini membuka peluang bagi studi komparatif antar budaya di Indonesia; lihat juga Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 176-177.

melihat bagaimana pengalaman persahabatan selama masa studi memengaruhi kualitas pelayanan para lulusan teologi setelah mereka terjun ke masyarakat.<sup>134</sup> Selain itu, penelitian tentang teologi persahabatan yang kontekstual bagi perguruan tinggi Kristen di Indonesia perlu terus dikembangkan, dengan mempertimbangkan dialog antara tradisi teologi Barat dan kearifan lokal Nusantara.<sup>135</sup> Dialog ini penting agar teologi persahabatan tidak sekadar diimpor dari konteks Barat, tetapi benar-benar membumi dan relevan bagi pengalaman mahasiswa Indonesia.<sup>136</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan teologi yang lebih transformatif dan kontekstual di Indonesia.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *circle* pertemanan mahasiswa Fakultas Teologi UKIT memiliki peran ganda yang bersifat ambivalen: sebagai ruang formasi positif (kasih persaudaraan, dukungan emosional, motivasi akademik, dan praktik doa bersama) sekaligus potensi deformasi karakter (eksklusivitas, prasangka antardenominasi, dan tekanan konformitas terhadap perilaku negatif). Secara teologis, penelitian ini menemukan bahwa praktik kasih dalam *circle* memiliki kemiripan signifikan dengan konsep *agape* dalam Perjanjian Baru serta mencerminkan pemahaman tentang *imago Dei* yang bersifat relasional sebagaimana Allah Tritunggal hidup dalam relasi *perichoresis*. Penelitian ini juga memperkuat konsep "*open friendship*" Jürgen Moltmann yang berpusat pada teladan Yesus Kristus, di mana persahabatan dipahami sebagai relasi bebas tanpa hierarki yang melampaui batasan kesamaan dan timbal balik. Selain itu, temuan tentang praktik saling mengingatkan dalam ibadah selaras dengan konsep *schola caritatis* (sekolah cinta) Paul J. Wadell dan metodologi persahabatan dalam pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Benedict Vesa. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab ketiga tujuan yang telah dirumuskan sekaligus memperkaya khazanah teologi persahabatan dengan mengujinya secara empiris dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia Timur.

Berdasarkan temuan dan analisis teologis, penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap dinamika *circle* dan keberanian menjadi "agen perubahan" yang memperkenalkan praktik persahabatan sehat, sementara pihak fakultas perlu mengintegrasikan materi teologi persahabatan ke dalam kurikulum serta memfasilitasi

---

<sup>134</sup> John William Sullivan, "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality": 13.

<sup>135</sup> R. Amity Kany, "Friendship in Christianity: Some Perspectives from Jesus to Schleiermacher": 25.

<sup>136</sup> Anne-Marie Ellithorpe, *Towards Friendship-Shaped Communities*, 176; Kotze dan Noeth, "Friendship as a Theological Model": 14.

program "circle-clear" sebagai wadah pendampingan sukarela. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 12 informan dari satu fakultas, bersifat sinkronis (tidak longitudinal), serta tidak menyertakan perspektif dosen dan pimpinan fakultas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif antar perguruan tinggi teologi di berbagai wilayah Indonesia (dengan mempertimbangkan kearifan local seperti *sikombong* di Toraja), menggunakan metode longitudinal untuk melacak perkembangan *circle* selama masa studi, serta melibatkan beragam informan dari level mahasiswa, dosen, dan pimpinan fakultas. Penelitian ini diharapkan menjadi fondasi bagi upaya berkelanjutan untuk menjadikan *circle* kampus sebagai "komunitas sahabat" yang inklusif, sakramental, dan eskatologis, yang secara sadar membentuk warganya menjadi gambar Allah yang sejati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Aizha, Dewi Sulistiowati, and M. Arfa Ilzami. "Dampak Pergaulan Teman Sebaya (*Circle*) Terhadap Karakter Dan Moral Mahasiswa UNIWARA". *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6 no. 2 (2025): 689-705.  
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2427>.
- Alwafi, Muhammad Rahmat, Budiaman Budiaman, and Nandi Kurniawan. "Pengaruh *Circle* Pertemanan Terhadap Social Cognitive Peserta Didik Di SMP Negeri 16 Jakarta". *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 575-83.  
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1132>.
- Andrews, Jerry. "The Grace of Theological Friendships: Augustine". *Theology Matters* 30, no. 1 (2024): 5-13. <https://www.theologymatters.com/articles/the-grace-of-theological-friendships-augustine>
- Patrik Aspers dan Ugo Corte, "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qualitative Sociology* 42, no. 2 (2019): 139-160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.
- Aulia, R., & Hasanah, N. "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020". *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 9 (2020): 22–36. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.282>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Biwul, Seth Ahmetmu. "Globalization and The Future Hope for Christianity: How Africa Can Shape World Christianity". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (2025): 124-146. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i2.305>.

- Bonhoeffer, Dietrich, *Life Together: Prayerbook of the Bible*, ed. Geoffrey B. Kelly, trans. Daniel W. Bloesch. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Bulan, Susanti Embong, and Amran Simangunsong. "Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 1-18. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.16>.
- Charry, Ellen T. *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Cheadle, Jacob E., and Philip Schwadel. "The 'friendship dynamics of religion,' or the 'religious dynamics of friendship'? A social network analysis of adolescents who attend small schools". *Social Science Research* no. 5 (2012): 1198-212. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.03.014>.
- Cuddeback, Lorraine. "Becoming Friends: Ethics in Friendship and in Doing Theology". *Journal of Moral Theology* 6, no. 2 (2017): 158-179.
- DeJonckheere, Melissa, and Lauren M. Vaughn, "Semi-structured Interviewing in Primary Care Research: A Balance of Relationship and Rigour". *Family Medicine and Community Health* 7, no. 2 (2019): e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Fadilah, Nurul, and Muhammad Randa Gunawan. "Peran *Circle* Pertemanan Sebaya Seorang Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah". *DARUL ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 2 (2023): 270-281. <https://dx.doi.org/10.24952/di.v11i2.10470>.
- Gulo, Arifman, and Yusak Tanasyah. "E-Learning Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Industrial 4.0". *Indonesian Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 1-16. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.9>.
- Hale, Merensiana. "Spreading the Understanding of Women's Identity Within the Meto Culture Through the Christian Education Space Using the Contextual Teaching and Learning Model". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 6, no. 1 (2024): 49-68. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v6i1.169>.
- Hanchin, Timothy. "Educating for/in Caritas: A Pedagogy of Friendship for Catholic Higher Education in Our Divided Time." *Horizons* 45, no. 1 (2018): 74–104. <https://doi.org/10.1017/hor.2018.1>.

- Hanchin, Timothy. "Friendship as Wonder Therapy: The Option for the Poor and the Education of Desire in Catholic Higher Education". *Journal of Catholic Higher Education* 40, no. 1 (2021): 83-105.
- Huang, Natasha. "We are Destined to be Friends with God". *Reflections*, 2023. <https://reflections.yale.edu/article/faith-not-fear-varieties-christian-practice/we-are-destined-be-friends-god>.
- Kany, R. Amity. "Friendship in Christianity: Some perspectives from Jesus to Schleiermacher". *The Journal of Friendship Studies* 8, no.1 (2024): 6-26. <https://doi.org/10.5518/AMITY/38>.
- Knox, Paul Charles. "Biblical and Theological Foundations for Human Friendship". *Thesis*, Union School of Theology, University of Liverpool, 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30643.40484>.
- Kotze, Manitza, and Carike Noeth. "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity". *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): a2333. <https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2333>
- Lopuo, Windi, Dewinta Rizky R.Hatu, and Rahmatiah Rahmatiah. "Peran *Circle* Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo". *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (2026): 1514-1521. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.4223>.
- MacIntyre, Alasdair, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd ed. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2007.
- Mardiyah, Ainul, Inez Echa Aurel Nasution, Anni Mardia Sagala, and Dini Syafitri Hasibuan. "Dampak Prasangka dalam *Circle* Pertemanan Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara". *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 4 (2025): 583-589. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5348>.
- Meilaender, Gilbert. *Friendship: A Study in Theological Ethics*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981. <https://doi.org/10.2307/j.ctv19m62qz>.
- Muthohharoh, Fajrin Muthia, Nur Azizah Azizah, Mina Holihah Holihah, and Noor Anggraini Anggrain. "Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa". *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 112-123. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p112-123>.
- Nessan, Craig L. "On Friendship in Jesus Christ". *Currents in Theology and Mission* 49, no. 2 (2022): 51-54. <https://currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/356>.

- Ritonga, Zulkarnaen, Zuyyina Mardhatillah, Ilma Dzimirrah, and Muhammad Taufiq. "The Hermeneutic *Circle* in the Tradition of Islamic Tafsiri: Implications for Renewal". *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 5 (2025): 4035-4052. <https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.29481>.
- Salsabila, Alya, Pera Peli Putri, Tamara Febriana Cinta, Wahyuni Aprilia, and Zubaidah Bayan. "Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Diri Terhadap Mahasiswa Yang Tidak Memiliki Teman (*Circle*) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu". *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 1 (2025): 114-21. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i1.1303>.
- Sawiji, Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, and Ike Mardiaty Agustin. "Fenomenologi *Circle* Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir". *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 1 (2022): 81-90. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.81-90>.
- Sixtus, Bernard. "Friendship: Exploring its Implications for the Church in Postmodernity." *Ecclesiology* 7, no. 1 (2011): 118-120. <https://doi.org/10.1163/174553110X541012>.
- Sullivan, John William. "Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality". *Religions* 14, no. 5 (2023): 592. <https://doi.org/10.3390/rel14050592>.
- Vanier, Jean. *Becoming Human*. Toronto: Anansi Press, 1998.
- Vesa, Benedict. "Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education". *Astra Salvensis - revista de istorie si cultura* 7, no.2 (2019): 147-153. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=797799>.
- Thompson, L. S. Carlos A. "The Friendship House Community: Christian Community as a Lived Framework for Theological Education." *Journal of Disability & Religion* 25, no. 3 (2021): 347-60. <https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1895026>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.